



Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Religius di MA Al-Fatah Palembang

Suryati¹, Sannia Septia Dwianti², Amelia³, Eva Atniza⁴, Muhamad Takrip⁵

1,2,3,4,5,6,7 Universitas Muhammadiyah Palembang

Corresponding Author, E-mail : Suryatii.2808@gmail.com

ABSTRACT

Aqidah Akhlak teachers at MA Al-Fatah Palembang play an important role in shaping students' religious character. They are not only teachers, but also motivators, facilitators, and role models. With a personal approach, interactive learning methods, utilization of technology, and materials adapted to the context of students, teachers have succeeded in instilling religious values deeply. Close collaboration with parents and the community is also key to strengthening this character. Despite facing challenges such as the influence of social media, lack of family support, limited facilities, and training, synergy between schools, families, and the environment is needed so that religious values grow strong and comprehensive in students.

Keyword : *role of teachers, Aqidah Akhlak, religious character, Islamic education, MA Al-Fatah Palembang.*

ABSTRAK

Guru Aqidah Akhlak di MA Al-Fatah Palembang memainkan peran penting dalam membentuk karakter religius siswa. Mereka tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga motivator, fasilitator, dan contoh teladan. Dengan pendekatan personal, metode pembelajaran interaktif, pemanfaatan teknologi, serta materi yang disesuaikan dengan konteks siswa, guru berhasil menanamkan nilai-nilai keagamaan secara mendalam. Kolaborasi erat dengan orang tua dan masyarakat juga menjadi kunci penguatan karakter tersebut. Meski menghadapi tantangan seperti pengaruh media sosial, kurangnya dukungan keluarga, keterbatasan fasilitas, dan pelatihan, sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sangat dibutuhkan agar nilai religius tumbuh kuat dan menyeluruh dalam diri siswa.

Kata Kunci : *peran guru, Aqidah Akhlak, karakter religius, pendidikan Islam, MA Al-Fatah Palembang.*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam dunia pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan Islam, karakter religius menjadi fondasi utama yang harus ditanamkan sejak dini. Karakter religius mencakup nilai-nilai spiritual yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketakwaan kepada Allah SWT. Penanaman karakter ini tidak bisa dilepaskan dari peran strategis guru, khususnya guru Aqidah Akhlak sebagai figur utama dalam pendidikan nilai dan moral di madrasah.

Guru memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian peserta didik melalui berbagai metode pengajaran, keteladanan, dan interaksi sosial yang intens. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih,

menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal di semua jenjang pendidikan¹. Selain itu, guru juga berperan sebagai motivator, fasilitator, dan agen perubahan yang mampu menumbuhkan kesadaran religius siswa melalui pendekatan yang kontekstual dan humanis².

Dalam praktiknya, penanaman karakter religius di lingkungan madrasah menghadapi berbagai tantangan. Pengaruh media sosial, minimnya dukungan keluarga, keterbatasan fasilitas, dan kurangnya pelatihan guru menjadi faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai religius di kalangan peserta didik³. Oleh karena itu, penting untuk menelaah lebih dalam bagaimana strategi dan peran guru Aqidah Akhlak dalam mengatasi tantangan tersebut serta upaya-upaya konkret yang dilakukan untuk membentuk generasi yang beriman dan berakhlak mulia.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan karakter religius di MA Al-Fatah Palembang. Fokus utama adalah strategi pembelajaran, pendekatan edukatif, serta kolaborasi dengan lingkungan sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan peran guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan karakter religius di MA Al-Fatah Palembang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru

Peran guru merupakan keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya. Peran guru ini sangatlah luas, bukan hanya mengajar saja, namun guru mempunyai multiperan. Pembelajaran pada dasarnya adalah suatu interaksi antara guru, peserta didik, dan lingkungan, untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran, yaitu adanya perubahan perilaku dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan. Itulah mengapa guru juga dituntut untuk mengajar dan mendidik, karena keduanya mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Mengajar lebih cenderung kepada kepandaian tentang ilmu pengetahuan saja, namun jiwa dan watak anak didik tidak dibangun dan dibina, maka disinilah peran mendidik untuk membentuk jiwa dan watak peserta didik, atau dengan kata lain mendidik merupakan kegiatan transfer of values, memindahkan sejumlah nilai kepada peserta didik.⁴ Keberadaan guru juga sebagai komponen didalam sistem pendidikan yang sangat mempengaruhi proses belajar mengajar disekolah. Keberadaannya ini membuat relasi yang sangat dekat dengan peserta didik, yaitu relasi kewibawaan. Relasi ini bukan menimbulkan rasa takut kepada peserta didik, namun membutuhkan kesadaran pribadi untuk belajar. Relasi kewibawaan ini menjadi

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 Ayat (1).

² Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 15.

³ Nur Khalifah, D., Fathurrahman, M., & Sulistyowati, S, "The Strategy of Aqidah Akhlak Teachers in Shaping the Religious Character of Madrasah Aliyah Students." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, Vol 7 No 2, 2023, hlm. 3261-3266

⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi, Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2014), hlm 9.

katalisator peserta didik untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang utuh dan bulat.⁵

Adanya perkembangan baru dalam proses belajar mengajar, menjadikan meningkatnya peranan dan kompetensi guru. Guru yang berkompeten lebih mampu menciptakan lingkungan belajar dan pengelolaan kelas yang efektif. Sehingga hasil belajar peserta didik berada pada tingkat yang optimal. Adapun peranan menurut buku Kompetensi Pendidikan Agama Islam karya Dr.H.Akmal Hawi, M.Ag, yaitu:⁶

- a. Guru selaku pendidik dan pengajar Yaitu harus stabilnya emosi, ingin memajukan siswa, bersikap yang realistis, bersikap jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan dan inovasi pendidikan.
- b. Guru selaku anggota masyarakat Yaitu guru harus mampu bergaul dengan masyarakat sosial
- c. Guru selaku pemimpin
- d. Guru selaku pelaksanaan administrasi Yaitu guru akan dihadapkan dengan administrasi yang harus dikerjakan disekolah
- e. Guru selaku pengelola proses belajar mengajar Yaitu harus menguasai berbagai metode pembelajaran dan situasi pendidikan dan pembelajaran baik didalam kelas maupun diluar kelas.

Macam-Macam Peran Guru

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, disebutkan bahwa yang dimaksud guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menurut pasal 39 ayat 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat.⁷

Sejalan dengan undang-undang tersebut, guru juga berperan sebagai agen dalam pembelajaran, yaitu sebagai motivator, fasilitator, pemicu, perekayasa pembelajaran, serta pemberi inspirasi bagi peserta didik, dan lain-lainnya. Banyak sekali peranan guru sebagai pendidik atau bagi siapa saja yang sudah menerjunkan diri menjadi guru, adapun semua peranan tersebut yaitu:⁸

- a. Korektor

sebagai korektor, yang paling utama harus ada dalam diri guru selaku korektor yaitu harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai ini tidak hanya guru saja yang memiliki, namun guru maupun peserta didik harus memiliki hal tersebut. Sejalan dengan hal ini, didalam kitab Ta'limul muta'allim bahwasanya peserta didik harus mempunyai 6 syarat, sebagai berikut:

"Kamu tidak akan mendapatkan ilmu kecuali dengan enam perkara, akan aku kabarkan kepadamu semuanya dengan jelas. Kecerdasan, ketamakan

⁵ Mujtahid, *Pengembangan Prpfesi guru*, (Malang:UIN Maliki Press, 2011), hlm 34.

⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm 45-46.

⁷ IG.A.K.Wardani,Asnah Said,Durotul Yatimah, *Profesi Keguruan*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2021), hlm 33.

⁸ Sri Widayati, "Peranan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa", *jurnal elsa*, vol.17, No.01, 2019, hlm30

(istiqomah), kesabaran dan bekal (harta), arahan guru dan waktu yang panjang”⁹

b. Inspirator

Selaku inspirator guru harus mampu memberikan petunjuk yang baik untuk kemajuan belajar peserta didiknya. Untuk masalah utamanya yaitu persoalan belajar. Guru selaku inspirator harus mampu memberikan petunjuk tentang bagaimana cara belajar yang baik. Mengenai petunjuk ini tidak mesti harus menggunakan teori-teori, dari pengalaman pun bisa untuk disampaikan kepada peserta didik, yang terpenting bukan teorinya, namun bagaimana cara melepas persoalan yang ada pada peserta didik sehingga ia bisa melakukan belajar yang baik.

c. Informator

Selaku informator, guru harus mampu memberikan pemahaman atau informasi mengenai perkembangan IPTEK. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, maka kuncinya yaitu penguasaan bahasa dengan ditopang penguasaan bahan ajar yang akan diberikan kepada peserta didik. Hal tersebut dikarenakan kesalahan informasi bisa menjadi racun untuk peserta didik. Informator yang baik merupakan guru informator yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuknya.

d. Organisator

Selaku organisator guru sangat berperan didalamnya, dalam hal ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semua hal itu diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisien dalam belajar pada pribadi peserta didik.

e. Motivator

Dalam kegiatan pembelajaran motivasi sangatlah diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas pembelajaran.¹⁰ Dan Selaku motivator, guru diharuskan dapat mendorong peserta didik supaya bergairah sehingga aktif dalam pembelajaran. Dalam memberikan motivasi, guru dapat menganalisis apa saja yang membuat peserta didik malas belajar dan menurun prestasinya. Setiap saat guru harus menjadi motivator, dikarenakan interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara peserta didik yang malas dalam belajar dan sebagainya. Motivasi ini akan bisa efektif jika memperhatikan kebutuhan dari peserta didik. Keberanekaragaman cara mereka belajar memberikan penguatan dan sebagainya sehingga mencapai tujuan dalam pembelajaran. Peranan guru sebagai motivator ini sangatlah diperlukan untuk interaksi edukatif, dikarenakan menyangkut esensi pekerjaan pendidik yang sangat membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performa dalam personalisasi dan interaksi diri.

f. Inisiator

Dalam peranan ini, guru harus menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam proses pendidikan serta pengajaran. Guru menjadikan dunia pendidikan untuk lebih baik lagi kedepannya, bukan mengikuti yang sudah ada tanpa pencetusan ide-ide yang baru.

⁹ Imam Az-Zarnuji, Ta'limul Muta'allim, *Pentingnya Adab Sebelum Ilmu*, Trans. Oleh Abdurrahman Azzam (Solo:Aqwam,2019), hlm 61.

¹⁰ Sudarwandanim, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta,2012), hlm 47.

g. Fasiliator

Dalam peranan fasiliator ini, guru diharapkan mampu menyediakan fasilitas yang dapat menunjang proses pembelajaran. Suasana yang kurang menyenangkan, sistem pembelajaran yang monoton, kelas yang kurang rapih, fasilitas yang kurang bisa membuat peserta didik malas dalam belajar. Oleh karena itu, tugas gurulah yang menyediakan fasilitas pendukung proses pembelajaran, sehingga akan terciptanya proses belajar mengajar yang menyenangkan peserta didik.

Tantangan Guru Aqidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Religius di MA Al-Fatah Palembang

Dalam upaya menanamkan karakter religius kepada peserta didik, guru Aqidah Akhlak di MA Al-Fatah Palembang menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan dinamis. Tantangan-tantangan ini tidak hanya bersifat internal dari lingkungan sekolah, tetapi juga eksternal yang berasal dari keluarga dan masyarakat luas. Salah satu tantangan utama adalah

1. pengaruh lingkungan sosial dan media digital yang sangat kuat terhadap pola pikir dan perilaku siswa. Di era digital, peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai dan media sosial dibandingkan dengan kegiatan spiritual atau keagamaan. Hal ini menyebabkan nilai-nilai religius yang diajarkan guru di kelas sering kali bertabrakan dengan realitas yang mereka konsumsi di dunia maya. Sebagaimana diungkapkan oleh Nur Khalifah et al. (2023), kebebasan dalam membawa alat komunikasi seperti handphone menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam membentuk karakter religius siswa.¹¹
2. kurangnya dukungan dari keluarga juga menjadi persoalan serius. Banyak peserta didik yang berasal dari latar belakang keluarga yang tidak memprioritaskan pendidikan agama, sehingga nilai-nilai akhlak yang ditanamkan di sekolah tidak mendapatkan penguatan di rumah. Sebagaimana diungkapkan oleh Nur Khalifah et al. (2023), perbedaan latar belakang keluarga siswa menjadi tantangan tersendiri dalam menanamkan karakter religius.¹²
3. keterbatasan sarana dan prasarana menjadi tantangan berikutnya. Kegiatan keagamaan yang semestinya mampu memperkuat praktik karakter religius siswa sering kali terhambat oleh minimnya fasilitas penunjang, seperti ruang ibadah yang memadai, alat peraga pembelajaran, dan buku-buku yang relevan. Sebagaimana diungkapkan oleh Wahyudi et al. (2024), pembentukan karakter religius memerlukan pendekatan komprehensif yang didukung oleh konsistensi program pembiasaan dan sistem madrasah yang memadai.¹³
4. guru Aqidah Akhlak juga dihadapkan pada keterbatasan waktu pembelajaran karena padatnya kurikulum. Alokasi waktu yang sempit menyebabkan guru kesulitan mengembangkan pembelajaran yang bersifat reflektif dan aplikatif, padahal penanaman karakter religius memerlukan pendekatan yang berkelanjutan dan mendalam. Sebagaimana diungkapkan oleh Wahyudi et al. (2024), peran guru sebagai teladan menunjukkan efektivitas tertinggi dalam

¹¹ Nur Khalifah, D., Fathurrahman, M., & Sulistyowati, S., "The Strategy of Aqidah Akhlak Teachers in Shaping the Religious Character of Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta Students for the 2022/2023 Academic Year," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, Vol. 7, No. 2 (2023): 3264

¹² *ibid.*, 3263

¹³ Wahyudi, W. E., Aisyah, N., Romlah, Asyha, A. F., Arifin, F., & Warsiyah, "Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas XI MAN 2 Bandar Lampung," *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research*, Vol. 2, No. 2 (2024): 43

membentuk karakter religius, namun hal ini memerlukan waktu dan konsistensi yang cukup.¹⁴

5. Terakhir, tantangan yang tidak kalah penting adalah minimnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru. Guru membutuhkan strategi dan pendekatan yang adaptif untuk menghadapi generasi digital saat ini, namun tidak semua guru mendapatkan pelatihan yang mendukung penguatan kompetensi pedagogis dan spiritual. Sebagaimana diungkapkan oleh Wahyudi et al. (2024), pembentukan karakter religius memerlukan pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, didukung oleh konsistensi program pembiasaan dan sistem madrasah yang memadai.

Menghadapi berbagai tantangan ini, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar penanaman nilai religius tidak hanya menjadi tanggung jawab guru semata, melainkan menjadi komitmen bersama dalam membentuk generasi yang berkarakter Islami dan berakhlak mulia.

Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai Akidah Dan Akhlak di MA Alfatah Palembang

MA Alfatah Palembang sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki komitmen untuk mencetak generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Hal ini memerlukan strategi pembelajaran yang efektif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Guru Akidah Akhlak menjadi garda terdepan dalam mencapai tujuan tersebut. Untuk itu, diperlukan strategi pembelajaran yang efektif.

a) Strategi Guru Akidah Akhlak

1. Pendekatan Personal

Guru membangun kedekatan emosional dengan siswa melalui komunikasi yang efektif. Dalam suasana yang akrab dan penuh kepercayaan, siswa lebih mudah menerima dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Contohnya, guru dapat memberikan waktu khusus untuk mendiskusikan masalah pribadi siswa yang berkaitan dengan akidah dan akhlak.¹⁵

1. Metode Pembelajaran Interaktif

Guru menggunakan metode seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan role-playing. Metode ini memberikan siswa kesempatan untuk berpikir kritis, memahami materi secara mendalam, dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Misalnya, simulasi peran dapat digunakan untuk mengajarkan pentingnya kejujuran dalam berbagai situasi.¹⁶

2. Teladan Langsung (Uswatun Hasanah)

Guru menjadi panutan melalui perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai akidah dan akhlak. Sikap sopan santun, kejujuran, dan kedisiplinan guru akan menjadi contoh nyata yang diikuti oleh siswa.¹⁷

3. Penggunaan Media dan Teknologi

Guru dapat memanfaatkan teknologi seperti video, animasi, atau aplikasi pendidikan berbasis Islam untuk membuat pembelajaran lebih menarik. Misalnya, menampilkan kisah para nabi dalam bentuk video animasi untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak.¹⁸

¹⁴ *ibid.*, 45

¹⁵ Hidayatullah, *Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak* (Yogyakarta: LKiS, 2015), hlm. 89.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 92.

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 47.

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 118.

4. Kontekstualisasi Materi

Guru pertemuan materi pelajaran dengan situasi atau peristiwa yang relevan dengan kehidupan siswa. Misalnya, dalam membahas pentingnya amanah, guru dapat menghubungkannya dengan penggunaan media sosial secara bijak.¹⁹

5. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas

Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pembelajaran akidah akhlak sangat penting. Guru dapat mengadakan pertemuan berkala dengan orang tua untuk menyelaraskan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan di rumah.²⁰

6. Evaluasi Berbasis Akhlak

Selain menampilkan aspek kognitif, guru juga memadukan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian ini mencakup kejujuran, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab siswa.²¹

b) Strategi Implementasi di MA Alfatah Palembang

MA Alfatah Palembang telah menerapkan strategi pembelajaran yang holistik untuk menanamkan nilai-nilai akidah dan akhlak, di antaranya:

1. Kegiatan Keagamaan Rutin : Seperti membaca doa sebelum memulai pembelajaran, pengajian, hafalan Al-Qur'an, dan shalat berjamaah.
2. Program Peningkatan Akhlak : Penghargaan yang diberikan kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik, seperti siswa teladan.
3. Peringatan Hari Besar Islam : Siswa didorong untuk mengikuti kegiatan seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj, Nuzulul Qur'an dan Tahun Baru Islam.
4. Konseling Keagamaan : Guru berperan sebagai konselor dalam membantu siswa menghadapi masalah yang berkaitan dengan akhlak.

Harapan Guru terhadap Pendidikan Aqidah Akhlak di MA Al-Fatah Palembang

1. Membentuk Karakter Siswa yang Berakhlakul Karimah

Guru di MA Al-Fatah berharap pendidikan Aqidah Akhlak dapat membentuk karakter siswa yang berakhlakul karimah. Hal ini sejalan dengan temuan dalam jurnal *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* yang menyatakan bahwa strategi guru dalam membentuk akhlakul karimah meliputi pemberian arahan, penggunaan strategi berbasis proyek, keteladanan, dan pemanfaatan fasilitas sekolah.²²

2. Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Aqidah yang Benar

Guru mengharapkan siswa tidak hanya memahami konsep aqidah secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut jurnal *Jurnal Pendidikan Islam*, guru berperan sebagai teladan yang harus dijadikan contoh bagi siswa dalam memahami dan mengamalkan aqidah akhlak.²³

¹⁹ Hidayatullah, *Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak* (Yogyakarta: LKiS, 2015), hlm. 95.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 99.

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 50.

²² Dwini Adirza & Abdurrasyid, "Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Kelas VII MTs Al-Fajar Sei Mencirim", *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, No 7 Vol 1, 2024, hlm 377-389.

²³ Regita, "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas IV di MI DDI", *Jurnal Pendidikan Islam*, No 1 Vol 1, 2024, hlm 1-15.

3. Integrasi Nilai Aqidah Akhlak dalam Seluruh Aktivitas Sekolah
Pendidikan Aqidah Akhlak diharapkan tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi juga terintegrasi dalam seluruh aktivitas sekolah. Hal ini mencakup kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus, dan kegiatan keagamaan lainnya. Jurnal *Jurnal Pendidikan Islam* menekankan pentingnya guru sebagai sumber teladan dalam membentuk karakter siswa melalui integrasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.²⁴
4. Menjadi Bekal Menghadapi Tantangan Zaman
Guru berharap pendidikan Aqidah Akhlak dapat membekali siswa untuk menghadapi tantangan zaman, seperti pengaruh negatif media sosial dan pergaulan bebas. Jurnal *Jurnal Pendidikan Islam* menyatakan bahwa guru akidah akhlak diharapkan mampu menjadi suri teladan yang dapat membentuk karakter siswa yang sebelumnya kurang baik menjadi baik.²⁵
5. Menumbuhkan Kesadaran Diri untuk Terus Belajar dan Memperbaiki Diri
Pendidikan Aqidah Akhlak diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran diri siswa untuk terus belajar dan memperbaiki diri. Menurut jurnal *Jurnal Pendidikan Islam*, guru akidah akhlak diharapkan mampu menjadi suri teladan yang dapat membentuk karakter siswa yang sebelumnya kurang baik menjadi baik.²⁶

Harapan guru terhadap pendidikan Aqidah Akhlak di MA Al-Fatah mencakup pembentukan karakter siswa yang berakhlakul karimah, peningkatan pemahaman dan pengamalan aqidah yang benar, integrasi nilai akhlak dalam seluruh aktivitas sekolah, pembekalan siswa untuk menghadapi tantangan zaman, penumbuhan kesadaran diri untuk terus belajar dan memperbaiki diri, serta dukungan lingkungan dan keluarga. Dengan strategi yang tepat dan dukungan dari semua pihak, pendidikan Aqidah Akhlak dapat menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk generasi yang beriman dan berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Penanaman karakter religius merupakan fondasi penting dalam pendidikan Islam yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga membentuk kepribadian dan moral peserta didik secara utuh. Dalam konteks ini, peran guru Aqidah Akhlak di MA Al-Fatah Palembang terbukti sangat signifikan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai panutan, pembimbing, dan pemantik kesadaran spiritual siswa. Melalui strategi pembelajaran yang humanis dan kontekstual—seperti pendekatan personal, keteladanan (*uswah hasanah*), pemanfaatan media pembelajaran, serta integrasi nilai dalam kehidupan sehari-hari guru mampu menghadirkan pembelajaran akidah dan akhlak yang relevan dengan dinamika zaman. Meskipun dihadapkan pada tantangan seperti pengaruh budaya digital, kurangnya dukungan keluarga, serta keterbatasan waktu dan sarana, guru tetap mampu berinovasi dalam menyampaikan nilai-nilai religius kepada peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter religius tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran yang diterapkan, tetapi juga oleh konsistensi perilaku guru, dukungan

²⁴ Maulinda Amalia Hafifah, dkk, "Profesionalisme Guru Aqidah Akhlak dalam Membangun Karakter Siswa di MA Maarif 09 Kotagajah", *Jurnal Tawadhu*, No 8 Vol 1, 2024, hlm 45-60.

²⁵ Nurdian Hamidah, *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mencegah Perilaku Indisipliner Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Bondowoso*. Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024, hlm 53-55

²⁶ Ayip Uyun & Ferry, "Peningkatan Pemahaman Siswa pada Mapel Akidah Akhlak melalui Media Islam KTP Soap Opera", *Jurnal Irsyaduna*, No 6 Vol 1, 2024, hlm 1-15.

lingkungan madrasah, serta keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat. Sinergi inilah yang akan melahirkan generasi beriman, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan nilai-nilai keislaman yang kokoh.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Akmal Hawi. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Akmal Hawi. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Ayip Uyun & Ferry. (2024). "Peningkatan Pemahaman Siswa pada Mapel Akidah Akhlak melalui Media Islam KTP Soap Opera". *Jurnal Irsyaduna*. 1(6).
- Az-Zarnuji imam. (2019). *Ta'limul Muta'allim Pentingnya Adab Sebelum Ilmu*. Trans. Oleh Abdurrahman Azzam (Solo:Aqwam).
- Daradjat, Zakiah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dwini Adirza & Abdurrasyid. (2024). "Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Kelas VII MTs Al-Fajar Sei Mencirim". *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*. 1(7).
- Hidayatullah. 2015. *Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak*. Yogyakarta: LKiS.
- IG.A.K.Wardani,Asnah Said,Durotul Yatimah. 2021. *Profesi Keguruan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Maulinda Amalia Hafifah, dkk. (2024). "Profesionalisme Guru Aqidah Akhlak dalam Membangun Karakter Siswa di MA Maarif 09 Kotagajah". *Jurnal Tawadhu*. 1(8).
- Mujtahid. 2011. *Pengembangan Profesi guru*. Malang:UIN Maliki Press.
- Nur Khalifah, D., Fathurrahman, M., & Sulistyowati, S. (2023). "The strategy of Aqidah Akhlak teachers in shaping the religious character of Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta students for the 2022/2023 academic year". *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*. 7(2).
- Nurdian Hamidah. (2024). *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mencegah Perilaku Indisipliner Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Bondowoso*. Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Regita. (2024). "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas IV di MI DDI". *Jurnal Pendidikan Islam*. 1(1).
- Sudarwandanim. 2012. *Profesi Kependidikan*. (Bandung: Alfabeta).
- Syah, Muhibbin. 2017. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 Ayat (1).
- Wahyudi, W. E., Aisyah, N., Romlah, Asyha, A. F., Arifin, F., & Warsiyah. (2024). "Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas XI MAN 2 Bandar Lampung". *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research*, 2(2).
- Widayati sri . (2019). Peranan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Elsa*. 17(1).